

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian merupakan hal yang paling sering dijadikan acuan mengenai baik buruknya keadaan suatu negara. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu dari segi konsumsi, produksi, distribusi, investasi, ekspor-impor, dan lain-lain. Namun kini publik lebih sering melihat perkembangan perekonomian Indonesia melalui industri keuangan. Salah satu sektor industri keuangan yang memberikan pengaruh besar dan paling tinggi sensitifitasnya terhadap aktivitas global adalah pasar modal.

Menurut Irham Fahmi (2013:55) pasar modal adalah tempat di mana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dan atau memperkuat modal perusahaan.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pada dasarnya pasar modal menjalankan 2 fungsi, yaitu pertama sebagai lembaga perantara yang menunjukkan peran penting dalam menunjang perekonomian karena pasar modal bisa menghubungkan dua pihak yaitu pihak yang memerlukan dana dengan pihak yang memiliki dana. Keduanya mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien karena dengan adanya pasar modal maka investor bisa memilih alternatif investasi yang memberikan return yang optimal (Tandelilin, 2001:13).

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2010:2). Kegiatan investasi adalah kegiatan investor dalam menanamkan sebagian modalnya baik itu secara langsung maupun tidak langsung dengan harapan mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Bagi para investor, berinvestasi di pasar modal terdapat beberapa pilihan obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tentunya dengan tingkat resiko yang akan dihadapi, sedangkan bagi para penerbit (*emiten*) melalui pasar modal para penerbit dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk kelangsungan sebuah usaha.

Salah satu tempat atau sarana untuk melakukan investasi yang dapat dipilih oleh para investor adalah berinvestasi di pasar modal. Di Indonesia, para investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia sendiri merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang diresmikan pada tanggal 1 Desember 2007. Penggabungan ini dilakukan demi terciptanya efisiensi dan efektifitas operasional dan transaksi di BEI.

Indeks gabungan merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek. Menurut Samsul (2006:185), IHSG berubah setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang

tercatat di Bursa Efek, atau terjadi tindakan *corporate action* berupa *split*, *right*, waran, dividen saham, saham bonus, dan saham konversi. Pergerakan indeks sangat dipengaruhi oleh ekspektasi investor atas kondisi fundamental negara. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 merupakan salah satu efek yang dapat mempengaruhi perekonomian negara lain, sehingga akan mempengaruhi besar kecilnya nilai investasi dari para investor dalam menanamkan modalnya di pasar saham. Kondisi ekonomi tersebut mampu mempengaruhi investor dalam membuat keputusan investasi.

Menurut Tandelilin (2001:213) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi investasi di suatu negara adalah makroekonomi seperti tingkat suku bunga dan tingkat inflasi. Ini menandakan bahwa pengetahuan atau informasi mengenai keadaan makroekonomi khususnya domestik di Indonesia akan menguntungkan seorang investor. Tandelilin (2001:211) menyebutkan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dan kinerja ekonomi makro, dan menemukan bahwa perubahan pada harga saham selalu terjadi sebelum terjadinya perubahan ekonomi. Informasi mengenai makro ekonomi ini bisa sangat membantu para investor dalam mengambil keputusan dan mengelola investasinya. Ketika perubahan makro ekonomi terjadi, para investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun yang negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) termasuk kedalam investasi tidak langsung di mana proses investasi ini dilakukan dengan cara membeli surat-

surat berharga dari perusahaan investasi yang terdaftar dalam suatu bursa. Pada dasarnya pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tingkat suku bunga dan inflasi.

Di Indonesia tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI Rate* (Witjaksono, 2008:18). *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id). Perubahan nilai suku bunga sendiri dapat memicu pergerakan di pasar saham Indonesia. Kenaikkan suku bunga ini secara otomatis akan berpengaruh terhadap kenaikan tingkat suku bunga deposito maupun kredit. Bagi para investor, kenaikan suku bunga deposito akan menaikkan tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu dengan kenaikan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi besar, hal ini tentunya akan mempersulit perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang rendah untuk meningkatkan produktifitasnya. Ketika produktifitas perusahaan menurun tentunya laba yang diperoleh perusahaan akan berkurang dan akan mengurangi daya tarik para investor untuk melakukan investasi di pasar modal.

Begitu juga dengan inflasi merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu (Veneris dan Sebol dalam Muana Nanga 2001:241). Inflasi memiliki pengaruh

terhadap IHSG, peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor pasar modal. Jika inflasi bertambah tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi yang lebih tinggi di karenakan kenaikan biaya harga bahan baku, biaya operasional dan lain sebagainya. Dengan demikian daya beli masyarakat akan menurun. Secara tidak langsung dengan meningkatnya biaya produksi, naiknya harga bahan baku dan penurunan daya beli akan mempengaruhi kondisi pasar modal. Para investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya serta permintaan terhadap saham mengalami penurunan. Penurunan permintaan inilah yang akan menyebabkan harga saham mengalami penurunan.

Selain makro ekonomi, banyak teori dan penelitian mengungkapkan bahwa pergerakan IHSG dipengaruhi juga oleh faktor dari luar negeri, seperti indeks harga saham negara lain. Umumnya indeks negara lain yang berada di satu kawasan akan mempengaruhi IHSG, seperti Indeks Hang Seng dari Hongkong. Hal ini tidak lain karena globalisasi bisnis keuangan seperti perdagangan valuta asing dan investasi, globalisasi ini memberikan kesempatan bagi investor untuk bisa berinvestasi hampir di semua pasar modal seluruh dunia yang terbuka bagi investor asing. Ketika investor mengetahui faktor-faktor apa yang bisa mempengaruhi harga saham, maka akan membantu investor untuk memprediksi kondisi pasar modal dan harga saham di masa yang akan datang serta memberikan gambaran bagi mereka, sehingga saat terjadi perubahan atau pergerakan pada variabel yang mempengaruhi tersebut, investor bisa melakukan tindakan dan keputusan yang tepat pada investasinya. Hal tersebut

jika kita mempersempit beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan indeks harga saham suatu negara maka kondisi makro ekonomi dan semakin terintegrasinya pasar modal suatu negara dengan pasar modal global adalah faktor utama yang memberikan pengaruh signifikan dalam aktivitas pasar modal dalam suatu negara. Ditemukannya ketidak konsistennannya hasil penelitian terhadap dinamika bursa saham asing salah satunya indeks hang seng.

Hang Seng Index (HSI) adalah indeks kumulatif dari 38 saham *blue chip* dari *Hong Kong Stock Market*, yang merupakan salah satu indeks saham terpercaya, yang digunakan para investor dan *fund manager* untuk berinvestasi. Ke-38 *constituent stock* yang dijadikan indikator, berasal dari berbagai sektor, seperti Industri, *Finance*, *Properties*, dan sebagainya.

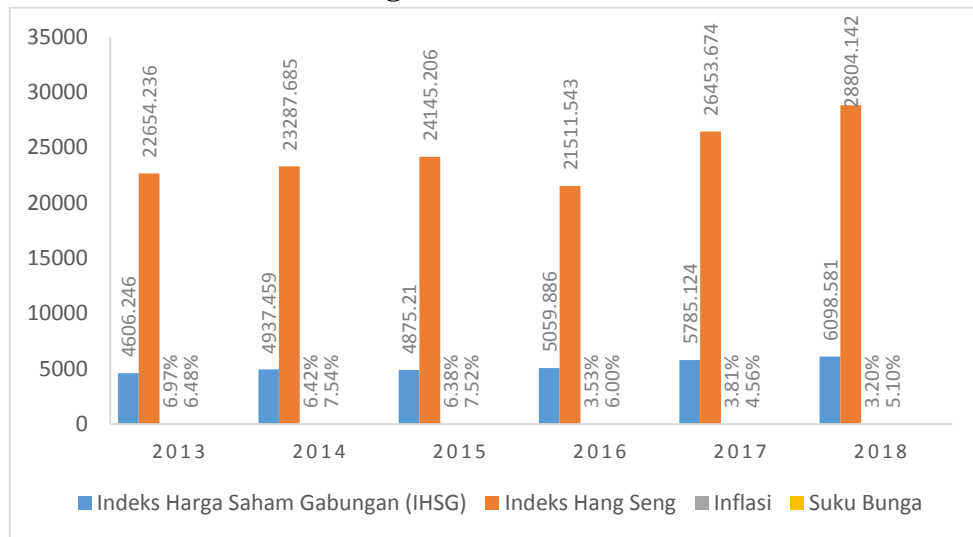
Berikut dibawah ini menggambarkan pergerakan Indeks Hang Seng, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018 dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data IHSG, Indeks Hang Seng, Inflasi dan Suku Bunga pada Tahun 2013-2018

Tahun	Uraian			
	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Indeks Hang Seng	Inflasi	Suku Bunga
2013	4606,246	22654,236	6,97%	6,48%
2014	4937,459	23287,685	6,42%	7,54%
2015	4875,210	24145,206	6,38%	7,52%
2016	5059,886	21511,543	3,53%	6,00%
2017	5785,124	26453,674	3,81%	4,56%
2018	6098,581	28804,142	3,20%	5,10%

Sumber: www.yahoo.finance.com, dan www.bi.go.id, Diolah Sendiri (2019).

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan IHSG, Indeks Hang Seng, Inflasi dan Suku Bunga Tahun 2013-2018



Berdasarkan data dalam Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun pengamatan 2013 hingga tahun 2018 terjadi penurunan dan peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Hang Seng, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga. Pada periode tahun 2017 dan 2018 terjadi peningkatan Indeks Hang Seng dari 26453,674 menjadi 28804,142. Peningkatan Indeks Hang Seng pada periode tersebut diikuti oleh peningkatan IHSG dari 5785,124 menjadi 6098,581. Fenomena tersebut mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara Indeks Hang Seng dengan IHSG.

Inflasi pada periode pengamatan 2016 dan 2017 terjadi peningkatan pada inflasi dari 3,53% menjadi 3,81%. Peningkatan ini diikuti oleh peningkatan IHSG dari 5059,886 menjadi 5785,124. Fenomena ini mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara inflasi terhadap IHSG.

Tingkat Suku Bunga pada periode pengamatan 2013 dan 2014 terjadi peningkatan dari 6,48% menjadi 7,54%. Peningkatan suku bunga tersebut

diikuti oleh peningkatan IHSG dari 4606,246 menjadi 4937,459. Fenomena tersebut mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara tingkat suku bunga dengan IHSG.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, bahwa peneliti sebagai mahasiswa yang sedang melakukan penelitian tertarik mengambil judul **“Pengaruh Indeks Hang Seng, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)”**.

Oleh karena itu untuk menghindari dari kesalahpahaman dalam memahami maksud judul penelitian tersebut, maka peneliti menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, yaitu:

- 1) Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel X yaitu Indeks Hang Seng, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga yang mempengaruhi variabel Y yaitu Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
- 2) Indeks *Hang Seng* adalah indeks kumulatif dari 38 saham *blue chip* dari *Hong Kong Stock Market*, yang merupakan salah satu indeks saham terpercaya, yang digunakan para investor dan *fund manager* untuk berinvestasi.
- 3) Inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu.

- 4) Tingkat Suku Bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI Rate*. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.
- 5) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan suatu indikator yang menunjukkan harga saham yang pergerakannya menggambarkan kondisi pasar, apakah pasar sedang aktif atau lesuh dan menjadi indikator investor untuk pengambilan keputusan investasi.
- 6) Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES), bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Demi transaksi dan efektivitas operasional, di sana pemerintah memutuskan untuk menggabung BEJ sebagai pasar saham dengan BES sebagai suatu pasar obligasi dan derivatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan penelitian judul skripsi ini peneliti bermaksud untuk membahas pengaruh indeks harga saham, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.

Alasan mengapa peneliti skripsi ini memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Alasan Obyektif

Permasalahan yang peneliti teliti dan terdapat pada skripsi ini memungkinkan untuk diadakannya penelitian, mengingat literatur dan bahan

data informasi yang diperlukan sangat menunjang. Dan dilihat dari ekonomi global sekarang ini salah satu negara yang perekonomiannya dapat dikatakan mampu menyaingi perekonomian Amerika adalah negara Hongkong/China, karena industri China pada saat ini lebih meningkat di banding Amerika.

2) Alasan Subyektif

- a. Permasalahan yang peneliti bahas dalam skripsi ini termasuk salah satu bidang studi ilmu yang peneliti pelajari di Jurusan Manajemen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Agar peneliti mengetahui pengaruh indeks hang seng, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.
- c. Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, belum terdaftar pada judul skripsi di Jurusan Manajemen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, bahwa IHSG cenderung mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena *Indeks Hang Seng*, *Inflasi* dan *Tingkat Suku Bunga* juga mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Perkembangan IHSG dan *Indeks Hang Seng* terlihat kontras jika dibandingkan dengan perkembangan *Inflasi*.

Dari uraian di atas dan berdasarkan fenomena pada latar belakang penelitian, maka peneliti membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Indeks Hang Seng mengalami peningkatan akan berdampak pada meningkatnya Indeks Hang Seng. Data IHSG periode 2013-2018 menunjukkan hasil yang berbeda pada periode 2017 dan 2018 terjadi peningkatan indeks hang seng dari 26453,67 menjadi 28804,142. Peningkatan indeks hang seng pada periode tersebut diikuti oleh peningkatan IHSG dari 5785,124 menjadi 6098,581.
2. Peningkatan inflasi yang tinggi secara umum menyebabkan profitabilitas perusahaan kurang baik dimana pembagian dividen akan berkurang dan harga saham akan mengalami penurunan. Data IHSG pada periode 2016 dan 2017 terjadi peningkatan dari 3,53% menjadi 3,81%. Kondisi ini sesuai dengan uraian di atas ketika tingkat inflasi naik indeks harga saham gabungan naik.
3. Ketika suku bunga mengalami peningkatan akan berdampak pada meningkatnya suku bunga deposito dan meningkatnya suku bunga kredit. Sehingga investasi dalam suatu perekonomian akan menurun. Tingkat Suku Bunga pada periode pengamatan 2013 dan 2014 terjadi peningkatan dari 6,48% menjadi 7,54%. Peningkatan suku bunga tersebut diikuti oleh peningkatan IHSG dari 4606,246 menjadi 4937,459. Kondisi ini tidak sesuai dengan uraian di atas ketika tingkat suku bunga naik indeks harga saham menurun.

4. Adanya keterbatasan dan kesulitan bagi investor untuk melakukan analisis fundamental atas indeks harga saham gabungan di masa yang akan datang untuk memprediksi waktu yang *profitable* untuk melakukan investasi.
5. Di samping adanya perbedaan antara teori dengan data IHSG yang terdapat di Bursa Efek Indonesia permasalahan lainnya adalah adanya hasil penelitian yang tidak konsisten ataupun berbeda antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lainnya mengenai pengaruh indeks hang seng, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh indeks hang seng terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh antara indeks hang seng, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui ada pengaruh indeks hang seng terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018.
2. Untuk mengetahui ada pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018.
3. Untuk mengetahui ada pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018.
4. Untuk mengetahui ada pengaruh antara indeks hang seng dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu dalam bidang studi yang membahas mengenai manajemen keuangan khususnya pengaruh indeks hang seng, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018, dan semoga penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai sumber data penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan penjelasan kepada pihak-pihak mana saja yang kiranya hasil penelitian penulis dapat memberi manfaat. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sarana pembelajaran dalam memahami pengaruh indeks hang seng dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018. Selain itu, penelitian ini juga sebagai bentuk tambahan ilmu dalam membandingkan antara teori dan praktek yang diperoleh selama perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Sehingga melalui penerapan ilmu dan teori yang penulis peroleh di bangku perkuliahan dan mengaplikasikannya ke dalam teori penelitian ini sehingga berguna untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi manajemen tentang pentingnya pengaruh indeks hang seng, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018 untuk melakukan koreksi bagi perusahaan untuk mencapai arah yang lebih baik dan dapat menjadikan masukan sebagai bahan penyusunan kebijakan dan prosedur yang lebih efektif.

c. Bagi Peneliti Sebelumnya

Hasil penelitian dapat dijadikan suatu referensi dan bahan informasi untuk dapat memahami pengaruh indeks hang seng, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi dan bahan referensi bagi para pelaku manajemen keuangan yaitu manajemen perusahaan, investor dan analogi perusahaan, khususnya untuk pengkajian topik-topik yang berhubungan dengan masalah yang dibatasi dalam tulisan ini. Serta dapat memberikan masukan dan bahan referensi maupun bahan pertimbangan bagi mereka yang menjadikan penelitian terdahulu lebih lanjut, khususnya mengenai pengaruh indeks hang seng, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018.

F. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2011:65) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijadikan hubungan antara variabel independen dan dependen. Peraturan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam

bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

Hang Seng Index (HSI) adalah indeks kumulatif dari 38 saham *blue chip* dari *Hong Kong Stock Market*, yang merupakan salah satu indeks saham terpercaya, yang digunakan para investor dan *fund manager* untuk berinvestasi. Ke-38 *constituent stock* yang dijadikan indikator, berasal dari berbagai sektor, seperti Industri, *Finance*, *Properties*, dan sebagainya. Keseluruhan dari nilai saham-saham ini merupakan 70% dari nilai kapitalisasi seluruh nilai saham yang tercatat pada *The Stock 25 Exchange of Hong Kong Ltd.* (SEHK). Karena itu naik atau turunnya indeks HSI merupakan refleksi *performance* dari keseluruhan saham-saham yang diperdagangkan. Pemilik lisensi dari *Hang Seng Stock Index* adalah *HSI Service Limited*, yang merupakan *subsidiary* dari Hang Seng Bank. HSI pertama kali diperdagangkan pada 24 November 1969. Selain indeks harga saham gabungan juga bisa dipengaruhi oleh faktor adanya variabel makroekonomi dengan menggunakan faktor permasalahan tingkat inflasi.

Makro ekonomi adalah studi tentang ekonomi secara keseluruhan. Ekonomi makro dapat digunakan untuk menganalisis cara terbaik untuk mempengaruhi target-target kebijaksanaan seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tenaga kerja dan pencapaian keseimbangan neraca yang berkesinambungan.

Meskipun ekonomi makro merupakan bidang pembelajaran yang luas, ada dua area penelitian yang menjadi ciri khas disiplin ini: kegiatan untuk mempelajari sebab dan akibat dari fluktuasi penerimaan negara jangka pendek

(siklus bisnis), dan kegiatan untuk mempelajari faktor penentu dari pertumbuhan ekonomi jangka panjang (peningkatan pendapatan nasional). Dari kedua faktor tersebut, maka variabel indeks hang seng, inflasi dan tingkat suku bunga sangat mempengaruhi terhadap indeks harga (*Composite Index*).

Indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dibandingkan dengan suatu peristiwa lainnya. Angka Indeks Harga Saham adalah angka-angka yang menjadi ukuran situasi pasar modal, yang dapat digunakan untuk membandingkan peristiwa dan sebagai alat analisis.

1. Pengaruh Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Samsul (2006:335) Indeks Hang Seng merupakan salah satu indeks luar negeri yang mempengaruhi pergerakan IHSG maupun JII. Karena nilai ekspor Indonesia nomor 3 ke Hongkong/Cina, maka jika perekonomian di Cina mengalami pertumbuhan atau kemunduran hal itu akan berpengaruh positif atau negatif terhadap perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, para investor berkepentingan dengan indeks luar negeri salah satunya indeks Hang Seng yang dapat dilihat pada media informasi yang disediakan di kantor-kantor bursa efek.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terjadi secara terus menerus. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008:6). Perubahan faktor ekonomi seperti

inflasi akan mempengaruhi harga saham dengan seketika karena investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan faktor makroekonomi terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik secara positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun kedepan. Kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Jika investor memutuskan untuk menjual seluruh sahamnya, akibatnya harga saham akan mengalami penurunan. Hal ini juga mengakibatkan IHSG mengalami penurunan.

Semakin tinggi pergerakan tingkat inflasi, maka semakin rendah indeks harga saham. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

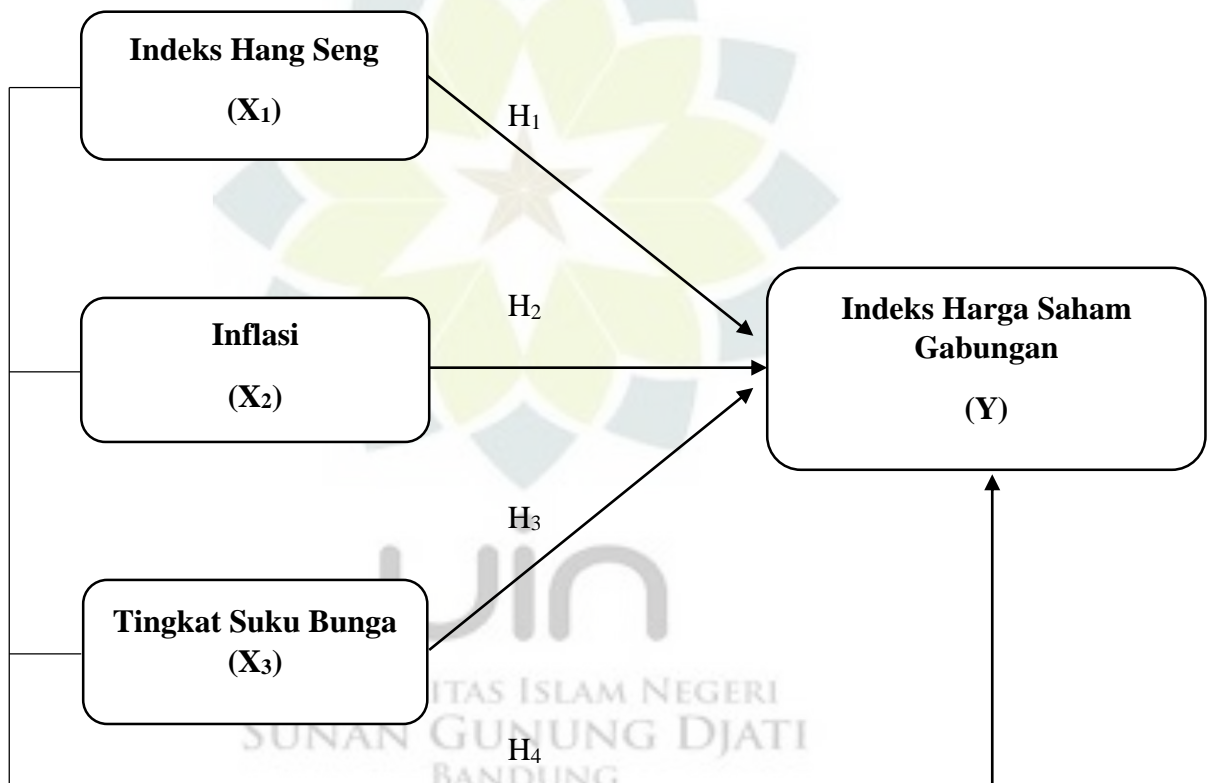
3. Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Suku bunga (*BI Rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id). Kenaikan *BI Rate* ini secara otomatis akan berpengaruh terhadap kenaikan tingkat suku bunga pinjaman maupun kredit. Kenaikkan tingkat suku bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan meningkatnya beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih, penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba persaham juga menurun dan akhirnya juga berakibat turunnya harga saham di pasar (Jatiroso, 2014:58).

Meningkatnya suku bunga dapat meningkatkan beban perusahaan (emiten) yang pada akhirnya akan menurunkan harga saham. Secara potensial kenaikan suku bunga juga dapat mendorong para investor mengalihkan dananya ke pasar

uang atau tabungan maupun deposito sehingga investasi di pasar modal turun dan selanjutnya dapat menurunkan harga saham. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan suku bunga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan uraian di atas, hubungan antara variabel-variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Diolah oleh Peneliti.

Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh indeks hang seng dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Rowlan Pasaribu, Dionysia Kowanda (2013)	Dinamika Bursa Saham Asing Dan Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	1. Variabel independen yang diteliti: Bursa Saham Asing dan Makroekonomi 2. Variabel dependen yang diteliti: Indeks Harga Saham Gabungan	Hasil penelitian secara simultan, perkembangan indikator moneter dan bursa asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan baik secara jangka pendek dan jangka panjang. Sejumlah 40 persen variasi dari fluktuasi indeks harga saham gabungan dapat dijelaskan oleh indikator moneter dan bursa asing tersebut, sementara dalam jangka panjang kapasitas tersebut meningkat menjadi 94,61 persen.
2.	Mie Mie Agustina (2014)	Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Asing Dan Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	1. Variabel independen yang diteliti: Indeks Harga Saham Asing dan Makroekonomi 2. Variabel dependen yang diteliti: Indeks Harga Saham Gabungan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks ASX, Indeks FTSE 100, Indeks SSEC dan Indeks NYA secara simultan berpengaruh terhadap indeks JKSE. Secara parsial Indeks ASX, Indeks FTSE 100, Indeks N225, Indeks

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>SSEC dan Indeks NYA tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks JKSE. Hasil penelitian FTSE 100 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks JKSE ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mansur (2004) yang menyatakan bahwa Indeks FTSE 100 secara parsial tidak berpengaruh yang signifikan terhadap Indeks JKSE.</p>
3.	Dedy Pratikno (2009)	<p>Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ)</p>	<p>1. Variabel independen yang diteliti: Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Indeks Dow Jones 2. Variabel dependen yang diteliti: Indeks Harga Saham Gabungan</p>	<p>Hasil penelitian dengan menggunakan metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) menunjukkan Nilai Tukar, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG</p>

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
4.	Ria Manurung (2016)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia (Tahun 2010-2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yang diteliti: Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs 2. Variabel dependen yang diteliti: Indeks Harga Saham Gabungan 	Hasil penelitian dengan menggunakan <i>purposive sampling</i> menunjukkan secara simultan Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Secara parsial Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan, dan Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
5.	Hanif Ahmadi (2017)	Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yang diteliti: Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Indeks Hang Seng 2. Variabel dependen yang diteliti: Indeks Harga Saham Gabungan 	Hasil penelitian dengan menggunakan <i>Purposive Sampling</i> menunjukkan secara simultan inflasi, suku bunga, dan indeks hang seng berpengaruh signifikan terhadap IHSG
6.	Ria Astuti, Apriatni E.P dan Hari	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar	1. Variabel independen yang diteliti: Tingkat Suku Bunga (SBI),	Hasil penelitian secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Susanta (2013)	(Kurs) Rupiah, Inflasi dan Indeks Bursa Internasional terhadap IHSG (Studi Pada IHSG di BEI Periode 2008-2012)	Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi dan Indeks Bursa Internasional 2. Variabel dependen yang diteliti: Indeks Harga Saham Gabungan	(SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng terhadap IHSG
7.	Putri Ikhromi (2017)	Pengaruh Kurs, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Inflasi dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	1. Variabel independen yang diteliti: Kurs, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Inflasi dan Indeks Nikkei 225 2. Variabel dependen yang diteliti: Indeks Harga Saham Gabungan	1. Hasil pengujian secara simultan dapat diketahui bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, kurs, inflasi dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh terhadap IHSG 2. Secara Parsial dapat diketahui bahwa kurs, inflasi dan Indeks Nikkei 225 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Sedangkan suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG
8.	Weggi Wandira Riswandi (2018)	Pengaruh Indeks Hang Seng dan Inflasi terhadap Indeks Harga	1. Variabel independen yang diteliti: Indeks Hang Seng dan inflasi	1. Hasil pengujian secara simultan dapat diketahui bahwa indeks hang seng dan inflasi

		Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017)	2. Variabel dependen yang diteliti: Indeks Harga Saham Gabungan	berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia 2. Secara parsial indeks hang seng dan inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia
9.	Tini Hadiyanti (2018)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs Rupiah dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016)	1. Variabel independen yang diteliti: Tingkat Suku Bunga, Kurs Rupiah dan Inflasi 2. Variabel dependen yang diteliti: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	1. Hasil penelitian secara simultan dapat diketahui bahwa Tingkat Suku Bunga, Kurs Rupiah dan Inflasi terdapat pengaruh dan signifikan terhadap IHSG 2. Secara parsial Suku Bunga berpengaruh negatif dan dignifikan terhadap IHSG, Kurs Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG

Sumber: Dari beberapa E-Jurnal dan Skripsi

H. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2009:93) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Untuk mengetahui pengaruh indeks hang seng dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan secara keseluruhan. Maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1:

H₀: Tidak terdapat pengaruh Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2018.

H₁: Terdapat pengaruh Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2018.

Hipotesis 2:

H₀: Tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2018.

H₂: Terdapat pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2018.

Hipotesis 3:

H₀: Tidak terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2018.

H₃: Terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2018.

Hipotesis 4:

H₀: Tidak terdapat pengaruh Indeks Hang Seng, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2018.

H₄: Terdapat pengaruh Indeks Hang Seng, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2018.

